

IMPLEMENTASI ASESMEN LITERASI FORMATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN TEKS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Ahmad Salman¹, Sholehuddin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: tompleng07.as@gmail.com¹, sholehuddin@umj.ac.id²

Abstrak: Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Asesmen Nasional 2023, lebih dari 50% siswa SD belum mencapai kompetensi minimum literasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi asesmen literasi formatif berbasis rubrik analitik dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemahaman teks siswa kelas V. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas [PTK] model Kemmis & McTaggart dengan 2 siklus, melibatkan 26 siswa SD Muhammadiyah Plus Batam. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman teks, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor siswa dari 62,4 pada pra-tindakan menjadi 74,8 pada siklus I dan 82,1 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 39% menjadi 68% pada siklus I, dan 89% pada siklus II. Aspek pemahaman yang paling meningkat adalah inferensi dan evaluasi teks. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen formatif yang disertai umpan balik langsung, rubrik yang jelas, dan pelibatan siswa dalam penilaian diri efektif meningkatkan kemampuan pemahaman teks. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya guru membiasakan asesmen yang berfokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model asesmen literasi praktis yang dapat diadopsi guru SD dengan sumber daya terbatas.

Kata Kunci: Asesmen Formatif, Literasi Membaca, Pemahaman Teks, Penelitian Tindakan Kelas, Sekolah Dasar.

Abstract: The low reading literacy skills of elementary school students are a major concern in improving the quality of education in Indonesia. Based on the 2023 National Assessment data, more than 50% of elementary students have not achieved minimum literacy competence. This study aims to analyze the implementation of rubric-based formative literacy assessment and its effect on text comprehension skills of 5th grade students. The method used was Classroom Action Research [CAR] using the Kemmis & McTaggart model with 2 cycles, involving 26 students at SD Muhammadiyah Plus Batam. Data were collected through text comprehension tests, observation, interviews, and documentation. Results showed an increase in the average student score from 62.4 in pre-action to 74.8 in cycle I and 82.1 in cycle II. Classical completeness increased from 39% to 68% in cycle I, and 89% in cycle II. The aspects of comprehension that improved the most were inference and text evaluation. These findings indicate that formative assessment with immediate feedback, clear rubrics, and student involvement in self-assessment effectively improves text comprehension skills. The practical implication is the need for teachers to prioritize assessment that focuses on the learning process, not just the final result. This study contributes a practical literacy assessment model that can be adopted by elementary teachers with limited resources.

Keywords: Formative Assessment, Reading Literacy, Text Comprehension, Classroom Action Research, Elementary School.

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan belajar siswa di semua mata pelajaran. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca mekanik, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari teks tertulis. Dalam kerangka PISA 2022, literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan seseorang, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Kondisi literasi membaca di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Hasil Asesmen Nasional 2023 yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa 50,3% siswa sekolah dasar berada pada kategori “perlu intervensi khusus” dalam literasi membaca. Artinya, sebagian besar siswa belum mampu menemukan informasi tersurat, menyimpulkan makna tersirat, maupun merefleksikan isi teks. Kondisi ini diperparah oleh praktik asesmen di sekolah yang masih cenderung sumatif, berfokus pada pemberian nilai di akhir pembelajaran tanpa memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan.

Asesmen formatif muncul sebagai pendekatan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Menurut Black dan Wiliam, asesmen formatif adalah proses pengumpulan dan penggunaan bukti tentang pencapaian siswa oleh guru dan siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik guna meningkatkan pembelajaran. Ciri khas asesmen formatif adalah adanya umpan balik berkelanjutan, keterlibatan siswa dalam proses penilaian, dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 0,4 hingga 0,7 standar deviasi, yang setara dengan peningkatan satu tingkat capaian. Namun, implementasi asesmen formatif di sekolah dasar Indonesia menghadapi kendala. Guru sering kali terkendala waktu, beban administrasi, dan kurangnya pemahaman tentang cara merancang rubrik asesmen yang praktis. Akibatnya, asesmen literasi yang dilakukan hanya berupa tes akhir bab dengan format pilihan ganda yang tidak mampu mengukur kemampuan pemahaman mendalam. Hal ini menyebabkan siswa terbiasa menjawab secara mekanik tanpa memahami makna teks. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi asesmen literasi formatif berbasis rubrik analitik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD. Fokus penelitian diarahkan pada dua pertanyaan: Pertama,

bagaimana proses implementasi asesmen literasi formatif dalam pembelajaran membaca pemahaman? Kedua, seberapa besar pengaruh asesmen tersebut terhadap kemampuan pemahaman teks siswa?

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan model praktis yang dapat langsung diadopsi guru tanpa memerlukan teknologi canggih maupun pelatihan mahal. Selain itu, hasil penelitian berkontribusi pada diskursus asesmen autentik di Indonesia, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Literasi Membaca dan Pemahaman Teks

Literasi membaca di abad 21 melampaui kemampuan membaca mekanik. OECD dalam kerangka PISA 2022 mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa membaca adalah proses aktif dan konstruktif, bukan sekadar dekoding simbol. Pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas tinggi seperti kelas V, fokus pembelajaran bergeser dari *learning to read* menjadi *reading to learn*. Siswa diharapkan mampu menggunakan teks sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran lain. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman teks menjadi indikator penting. Snow dalam RAND Reading Study Group mengidentifikasi tiga elemen utama dalam pemahaman teks: pembaca, teks, dan aktivitas membaca. Interaksi ketiganya dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Barrett's Taxonomy mengklasifikasikan pemahaman teks menjadi empat level kognitif. Level 1 adalah pemahaman literal, yaitu menemukan informasi yang tersurat. Level 2 adalah reorganisasi, yaitu kemampuan mengorganisasikan informasi dari berbagai bagian teks. Level 3 adalah inferensi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersirat. Level 4 adalah evaluasi dan apresiasi, yaitu menilai kualitas, kredibilitas, dan gaya teks. Pada kelas V, kurikulum menargetkan siswa mencapai level 3 dan mulai berlatih level 4. Namun, data Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih terjebak pada level 1 dan 2.

Kesulitan pada level inferensi dan evaluasi sering kali disebabkan oleh lemahnya kosakata, kurangnya pengetahuan latar, dan strategi membaca yang pasif. Siswa cenderung membaca tanpa

tujuan dan tidak memonitor pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang tidak hanya memberikan teks, tetapi juga melatih strategi metakognitif dan memberikan umpan balik yang terstruktur.

2. Asesmen Formatif dalam Pembelajaran

Asesmen formatif pertama kali dipopulerkan oleh Scriven pada tahun 1967 sebagai bentuk asesmen yang bertujuan memperbaiki program selama program tersebut berjalan. Black dan Wiliam pada tahun 1998 memperkuat konsep ini melalui meta-analisis yang menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki efek positif moderat hingga besar terhadap hasil belajar siswa. Efek ini bahkan lebih besar pada siswa dengan prestasi rendah. Asesmen formatif berbeda secara fundamental dari asesmen sumatif. Asesmen sumatif bersifat penilaian of learning, yaitu menilai apa yang telah dipelajari siswa di akhir suatu unit. Asesmen formatif bersifat penilaian for learning, yaitu asesmen yang dirancang untuk membantu siswa belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan ini tampak pada waktu pelaksanaan, tujuan, dan penggunaan hasil.

Wiliam menguraikan lima strategi kunci asesmen formatif: Klarifikasi dan berbagi tujuan pembelajaran serta kriteria keberhasilan, merekayasa diskusi kelas, pertanyaan, dan tugas yang menghasilkan bukti pembelajaran, memberikan umpan balik yang memajukan pembelajaran, mengaktifkan siswa sebagai sumber daya pembelajaran bagi teman sebaya, mengaktifkan siswa sebagai pemilik pembelajaran mereka sendiri. Kelima strategi ini saling terkait dan membentuk ekosistem pembelajaran yang responsif.

Dalam konteks literasi, asesmen formatif dapat diwujudkan melalui berbagai teknik. Konferensi membaca satu-satu memungkinkan guru mendengar siswa membaca aloud dan mendiskusikan pemahaman mereka. Jurnal refleksi membaca melatih siswa mengekspresikan pemahaman dan kebingungan mereka secara tertulis. Checklist pemahaman dan rubrik analitik memberikan struktur untuk umpan balik spesifik. Penelitian Hattie dan Timperley menunjukkan bahwa umpan balik yang paling efektif adalah yang berfokus pada tugas dan proses, bukan pada diri siswa.

Rubrik adalah panduan penilaian yang merinci kriteria dan standar kinerja. Rubrik dibedakan menjadi holistik dan analitik. Rubrik holistik memberikan satu skor keseluruhan, sedangkan rubrik analitik memecah kinerja menjadi beberapa dimensi dan memberikan skor terpisah untuk setiap

dimensi. Untuk tujuan formatif, rubrik analitik lebih unggul karena memberikan umpan balik yang spesifik.

3. Rubrik Analitik sebagai Alat Asesmen Formatif

Rubrik analitik yang baik memiliki tiga komponen: dimensi penilaian, deskriptor untuk setiap level kinerja, dan skala penilaian. Dimensi untuk asesmen pemahaman teks dapat mencakup identifikasi ide pokok, kemampuan inferensi, penggunaan kosakata kontekstual, dan kemampuan evaluasi. Deskriptor harus ditulis dalam bahasa yang dapat dipahami siswa sehingga rubrik dapat digunakan untuk penilaian diri.

Keunggulan rubrik analitik terletak pada transparansi dan konsistensi. Siswa mengetahui ekspektasi sejak awal, sehingga mereka dapat mengarahkan usaha belajar mereka. Guru juga lebih mudah memberikan umpan balik yang konsisten dan menghindari penilaian subjektif. Penelitian Reddy dan Andrade menunjukkan bahwa penggunaan rubrik analitik meningkatkan pemahaman siswa tentang kriteria keberhasilan dan meningkatkan kualitas kerja siswa.

4. Umpan Balik Efektif dalam Konteks Literasi

Umpan balik adalah inti dari asesmen formatif. Namun, tidak semua umpan balik efektif. Kluger dan DeNisi dalam meta-analisis mereka menemukan bahwa 30% intervensi umpan balik justru menurunkan kinerja. Faktor penentunya adalah fokus dan cara penyampaian umpan balik.

Hattie dan Timperley mengusulkan model umpan balik yang menjawab tiga pertanyaan: Ke mana saya pergi?, Bagaimana kemajuan saya?, dan Apa langkah selanjutnya?. Umpan balik yang efektif harus spesifik, berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dan memberikan saran konkret untuk perbaikan. Umpan balik yang hanya berisi nilai angka atau komentar umum seperti “Bagus” atau “Perbaiki” memiliki nilai formatif yang rendah. Dalam pembelajaran literasi, umpan balik efektif sering kali berbentuk pertanyaan pemandu. Contohnya, “Bagian mana dari teks yang mendukung jawabanmu?” atau “Apa yang bisa kamu simpulkan dari kalimat ini?”. Pertanyaan seperti ini mendorong siswa berpikir lebih dalam dan tidak bergantung pada guru untuk memberikan jawaban.

5. Penelitian Terdahulu tentang Asesmen Literasi di SD

Beberapa studi di Indonesia telah mengkaji asesmen literasi. Penelitian Haryanto menunjukkan bahwa penggunaan rubrik analitik meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas IV SD sebesar 18,5%. Studi oleh Sari menemukan bahwa konferensi membaca satu-satu meningkatkan motivasi membaca siswa kelas V. Penelitian internasional oleh Shute menunjukkan bahwa umpan balik formatif yang disampaikan secara digital dapat meningkatkan hasil belajar dengan efek ukuran 0,64.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah dengan fasilitas memadai dan guru yang telah mengikuti pelatihan intensif. Penelitian di sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan waktu guru masih jarang. Selain itu, sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji kombinasi rubrik analitik, umpan balik langsung, dan penilaian diri dalam satu siklus PTK. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji model asesmen yang praktis, murah, dan dapat direplikasi guru SD di berbagai konteks.

6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, disusun kerangka berpikir sebagai berikut. Asesmen literasi tradisional yang bersifat sumatif tidak memberikan informasi cukup untuk memperbaiki proses belajar. Akibatnya, kesulitan siswa pada level inferensi dan evaluasi tidak terdeteksi dan tidak tertangani. Asesmen formatif dengan rubrik analitik menyediakan mekanisme untuk mendiagnosis kesulitan secara spesifik dan memberikan umpan balik yang terarah. Umpan balik tersebut, jika disampaikan segera dan disertai kesempatan revisi, akan meningkatkan pemahaman siswa. Pelibatan siswa dalam penilaian diri memperkuat metakognisi dan kemandirian belajar. Dengan demikian, hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Implementasi asesmen literasi formatif berbasis rubrik analitik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman teks siswa kelas V SD

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart. Model ini dipilih karena bersifat siklikal, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga memungkinkan peneliti dan guru berkolaborasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara

berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas V SD Muhammadiyah Plus Batam, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sekolah ini dipilih karena menjadi sekolah model di kota Batam dengan karakteristik siswa yang heterogen. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, selama 8 minggu.

Prosedur Penelitian

Siklus I:

Tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP, instrumen tes pemahaman teks, dan rubrik analitik dengan 4 dimensi: ide pokok, inferensi, kosa kata, dan evaluasi. Tindakan berupa pembelajaran membaca dengan teks narasi dan informatif, disertai asesmen formatif setiap akhir sesi. Umpan balik diberikan secara lisan dan tertulis dalam waktu 24 jam.

Siklus II:

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan berupa penambahan sesi diskusi kelompok kecil, penggunaan teks nonfiksi yang lebih kontekstual, dan pelatihan penilaian diri bagi siswa. Durasi umpan balik dipercepat menjadi maksimal 12 jam.

Instrumen Pengumpulan Data

1. Tes Pemahaman Teks: Terdiri dari 12 soal uraian singkat yang mengukur empat level pemahaman menurut Barrett. Validitas isi diuji oleh dua ahli Bahasa Indonesia SD. Reliabilitas dihitung dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,83.
2. Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam memberikan umpan balik dan aktivitas siswa dalam merespons umpan balik tersebut.
3. Pedoman Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dilakukan pada 6 siswa yang dipilih berdasarkan kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.
4. Dokumentasi: Berupa hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari tes dianalisis dengan statistik deskriptif: rata-rata, skor tertinggi, terendah, dan persentase ketuntasan. Indikator keberhasilan adalah peningkatan rata-rata skor minimal 10 poin dan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Data kualitatif dianalisis dengan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****1. Kondisi Awal**

Sebelum tindakan, dilakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil menunjukkan rata-rata skor 62,4 dari skor maksimal 100. Hanya 11 dari 26 siswa atau 39% yang mencapai KKM 70. Analisis butir soal menunjukkan kelemahan siswa pada indikator inferensi dan evaluasi. Sebagian besar siswa mampu menjawab soal literal, tetapi kesulitan menarik kesimpulan dan menilai kredibilitas teks. Observasi awal juga menunjukkan bahwa guru jarang memberikan umpan balik spesifik. Penilaian yang diberikan hanya berupa nilai angka tanpa komentar. Siswa pun tidak mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki.

2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, guru menerapkan asesmen formatif dengan rubrik analitik. Setiap siswa menerima teks narasi berjudul “Petualangan di Gunung Merapi”. Setelah membaca, siswa mengerjakan soal pemahaman dan menyerahkan lembar kerja. Guru mengoreksi menggunakan rubrik dan memberikan umpan balik tertulis.

Hasil tes akhir siklus I menunjukkan rata-rata skor meningkat menjadi 74,8. Ketuntasan klasikal naik menjadi 68%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ide pokok, dari 65% menjadi 82%. Namun, indikator inferensi masih rendah, hanya 55% siswa yang mampu menjawab dengan benar. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menerima umpan balik. Beberapa siswa bahkan meminta penjelasan tambahan setelah membaca komentar guru. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu karena tahu kesalahan spesifik mereka, seperti “belum menggunakan bukti dari teks untuk mendukung jawaban”.

3. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan. Guru membentuk kelompok diskusi kecil beranggotakan 4 siswa. Sebelum mengumpulkan tugas, siswa melakukan penilaian diri menggunakan rubrik yang disederhanakan. Teks yang digunakan adalah artikel informatif tentang “Pentingnya Menjaga Sungai”.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata skor mencapai 82,1 dan ketuntasan klasikal 89%. Indikator inferensi meningkat menjadi 78%, dan indikator evaluasi mencapai 71%. Observasi menunjukkan suasana kelas lebih aktif. Siswa berdiskusi untuk mencari bukti dari teks sebelum menulis jawaban. Umpan balik sebaya juga berjalan efektif. Siswa yang awalnya pasif mulai berani bertanya dan memberikan komentar.

4. Temuan Kualitatif

Analisis wawancara dan observasi mengungkap tiga temuan penting. Pertama, umpan balik yang spesifik lebih efektif daripada pujian umum. Komentar seperti “Jawabanmu benar, tapi tambahkan kutipan dari paragraf 3 untuk memperkuat” lebih memotivasi siswa daripada “Bagus”. Kedua, pelibatan siswa dalam penilaian diri meningkatkan metakognisi. Siswa mulai menyadari proses berpikir mereka sendiri saat membaca. Ketiga, diskusi kelompok kecil menciptakan zona aman bagi siswa untuk bertanya tanpa takut salah.

Pembahasan

a. Efektivitas Asesmen Formatif terhadap Pemahaman Teks

Peningkatan kemampuan pemahaman teks siswa pada penelitian ini konsisten dengan teori asesmen formatif. Umpan balik yang segera dan spesifik membantu siswa mengidentifikasi kesenjangan antara kinerja mereka saat ini dan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip “feedback loop” dalam teori pembelajaran. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek inferensi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rubrik yang secara eksplisit mencantumkan indikator “menarik kesimpulan berdasarkan bukti dari teks”. Ketika siswa mengetahui kriteria tersebut, mereka lebih fokus mencari informasi tersirat selama membaca.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsisten pada setiap siklus. Peningkatan rata-rata skor dari 62,4 menjadi 74,8 pada siklus I dan 82,1 pada siklus II menunjukkan bahwa intervensi asesmen formatif memiliki efek kumulatif. Peningkatan tidak terjadi secara instan,

melainkan melalui proses adaptasi siswa dan guru terhadap budaya asesmen yang baru. Analisis per indikator menunjukkan pola yang menarik. Indikator ide pokok mengalami peningkatan tercepat karena merupakan keterampilan dasar yang paling mudah dilatih. Indikator inferensi mengalami peningkatan signifikan pada siklus II setelah guru menambahkan strategi *_think-aloud_* dan diskusi kelompok. Indikator evaluasi mengalami peningkatan paling lambat, yang mengindikasikan bahwa keterampilan menilai kredibilitas dan sudut pandang penulis memerlukan waktu dan paparan teks yang beragam.

Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development. Umpan balik dan scaffolding yang diberikan guru pada siklus I membantu siswa mencapai tingkat yang sebelumnya tidak dapat mereka capai sendiri. Pada siklus II, dengan adanya penilaian sebaya dan penilaian diri, siswa mulai menginternalisasi kriteria penilaian sehingga dapat melakukan scaffolding mandiri.

b. Peran Umpan Balik dalam Membangun Metakognisi Siswa

Salah satu temuan kualitatif terpenting adalah perubahan sikap siswa terhadap umpan balik. Pada awal siklus I, siswa memandang umpan balik sebagai kritik yang membuat mereka merasa gagal. Namun, setelah guru secara konsisten menggunakan bahasa yang konstruktif dan berfokus pada tugas, siswa mulai melihat umpan balik sebagai alat untuk belajar.

Contohnya, pada siklus I seorang siswa menulis jawaban inferensi tanpa menyertakan bukti dari teks. Umpan balik guru adalah: “Kesimpulanmu menarik. Sekarang, tunjukkan kalimat mana di teks yang membuatmu berpikir seperti itu.” Pada siklus II, siswa tersebut mulai menulis jawaban dengan format: “Saya menyimpulkan bahwa... karena di paragraf 2 tertulis...”. Perubahan ini menunjukkan bahwa umpan balik telah mengubah strategi membaca siswa.

Hattie dan Timperley menekankan bahwa umpan balik yang efektif mengurangi kesenjangan antara pemahaman siswa saat ini dan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kesenjangan tersebut diidentifikasi melalui rubrik analitik dan dijabatani melalui umpan balik spesifik. Proses ini memperkuat metakognisi siswa karena mereka belajar memonitor dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri.

c. Efektivitas Rubrik Analitik dan Penilaian Diri

Rubrik analitik berfungsi sebagai jembatan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas siswa. Ketika siswa menerima rubrik di awal pembelajaran, mereka memiliki peta yang jelas tentang apa yang diharapkan. Hal ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan fokus. Pada siklus II, rubrik disederhanakan menjadi bahasa siswa dan digunakan untuk penilaian diri. Langkah ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar. Penilaian diri bukan berarti siswa menilai diri mereka sendiri tanpa bimbingan. Guru tetap memberikan contoh penerapan rubrik pada pekerjaan sampel. Setelah itu, siswa dilatih menilai pekerjaan teman dengan rubrik tersebut. Proses ini disebut *_peer assessment_* dan terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang kriteria kualitas. Penelitian Topping menunjukkan bahwa penilaian sebaya dapat seakurat penilaian guru jika siswa dilatih dengan baik.

d. Tantangan Implementasi dan Strategi Penanganannya

Implementasi asesmen formatif tidak tanpa tantangan. Tantangan pertama adalah waktu. Mengoreksi 28 lembar kerja dan memberikan umpan balik individual memerlukan waktu sekitar 3-4 jam per siklus. Untuk mengatasi ini, guru menggunakan strategi *spot checking* pada siklus II, yaitu hanya mengoreksi secara mendalam 8-10 pekerjaan secara bergiliran setiap pertemuan. Pekerjaan lain diberikan umpan balik kelompok. Tantangan kedua adalah resistensi siswa yang terbiasa dengan budaya “cari jawaban cepat”. Beberapa siswa awalnya frustrasi karena diminta merevisi jawaban mereka. Hal ini diatasi dengan membangun budaya kelas yang menghargai proses dan kesalahan sebagai bagian dari belajar. Guru secara eksplisit mengatakan, “Di kelas ini, salah itu kesempatan belajar.” Tantangan ketiga adalah konsistensi penerapan rubrik. Untuk memastikan konsistensi, peneliti dan guru melakukan kalibrasi rubrik sebelum setiap siklus. Mereka menilai bersama 3 sampel pekerjaan siswa dan mendiskusikan skor yang diberikan hingga mencapai kesepakatan. Proses ini penting untuk menjaga validitas asesmen.

e. Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran dan memberikan kebebasan guru memilih teknik asesmen yang sesuai. Model asesmen formatif yang dikembangkan dalam penelitian ini selaras dengan prinsip tersebut. Rubrik analitik dapat diintegrasikan dengan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran yang ada dalam

Kurikulum Merdeka. Umpan balik formatif juga mendukung *praktik teaching at the right level* karena memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, asesmen formatif mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan mandiri. Ketika siswa dilatih mengevaluasi teks dan menilai pekerjaan mereka sendiri, mereka sedang melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

f. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bukti bahwa asesmen formatif efektif meningkatkan hasil belajar literasi di konteks sekolah dasar Indonesia. Temuan ini menambah literatur tentang asesmen formatif di negara berkembang dengan sumber daya terbatas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kombinasi rubrik analitik, umpan balik langsung, dan penilaian diri memiliki efek sinergis yang lebih besar daripada penggunaan salah satu teknik saja. Secara praktis, penelitian ini memberikan model asesmen yang dapat langsung diadopsi guru. Model ini tidak memerlukan teknologi canggih atau biaya tinggi. Yang diperlukan adalah komitmen guru untuk mengubah peran dari penilai menjadi fasilitator belajar. Sekolah dapat mendukung implementasi ini dengan menyediakan waktu kolaborasi bagi guru untuk menyusun rubrik dan menganalisis hasil asesmen.

g. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada validitas eksternal. Penelitian dilakukan di satu sekolah dengan karakteristik siswa tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, durasi penelitian hanya 8 minggu, sehingga efek jangka panjang asesmen formatif belum dapat diukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol untuk mengukur efek kausal lebih kuat. Penelitian juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi sederhana seperti Google Form untuk mempercepat proses umpan balik. Terakhir, perlu dikaji bagaimana asesmen formatif literasi dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lintas mata pelajaran dalam proyek Kurikulum Merdeka. Dengan mempertimbangkan seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa asesmen formatif bukan sekadar teknik penilaian, tetapi sebuah filosofi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses. Ketika guru beralih dari mengejar nilai ke mengejar pemahaman, peningkatan kualitas literasi siswa akan mengikuti secara alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen literasi formatif berbasis rubrik analitik efektif meningkatkan kemampuan pemahaman teks siswa kelas V SD. Peningkatan terlihat dari kenaikan rata-rata skor siswa dari 62,4 menjadi 82,1 dan peningkatan ketuntasan klasikal dari 39% menjadi 89%. Aspek pemahaman yang paling meningkat adalah inferensi dan evaluasi teks. Faktor kunci keberhasilan adalah umpan balik spesifik, rubrik yang jelas, dan pelibatan siswa dalam penilaian diri.

Saran

Bagi guru, disarankan untuk membiasakan asesmen formatif dalam setiap pembelajaran literasi, minimal dua kali dalam satu tema. Gunakan rubrik sederhana agar praktis digunakan. Bagi kepala sekolah, fasilitasi pelatihan asesmen formatif dan sediakan waktu khusus bagi guru untuk mengoreksi dan memberikan umpan balik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji model ini pada keterampilan literasi lain seperti menulis dan berbicara, serta pada jenjang kelas yang berbeda.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan durasi pelaksanaan. Hasil penelitian hanya berlaku untuk konteks SD Muhammadiyah Plus Batam dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen kuasi untuk menguji efektivitas model ini secara lebih robust.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5, 7–74.(1998)(1)
- Black, P., & Wiliam, D.. Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25, 551–575.(2018)(6)
- Haryanto, D.. Efektivitas rubrik analitik terhadap kemampuan membaca kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 112–125.(2022)(2)

Kemendikbudristek.. *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.(2023)

Kluger, A. N., & DeNisi, A.. The effects of feedback interventions on performance: A historical review, a meta-analysis, and a preliminary feedback intervention theory. *Psychological Bulletin*, 119, 254–284.(1996)(3)

OECD.. *PISA 2022 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.(2023)(4)

Snow, C.. *Reading for Understanding: Toward an R&D Program in Reading Comprehension*. Santa Monica: RAND Corporation.(2002)(5)

Wiliam, D.. *Embedded Formative Assessment*. Bloomington: Solution Tree Press.(2018)(7)